

Kesesuaian Penggunaan Obat Kortikosteroid dengan Formularium Nasional dan Formularium Rumah Sakit di RSA UGM Yogyakarta

Compatibility of Corticosteroid Drug Use towards National Formulary and Hospital Formulary at RSA UGM Hospital Yogyakarta

Agatha Agnes Stephanie Ramanto¹, Dwi Endarti^{2*}, Satibi², Taufiqurohman³

¹ Program Studi Magister Manajemen Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Gadjah Mada

² Departemen Farmasetika, Fakultas Farmasi, Universitas Gadjah Mada

³ Instalasi Farmasi, Rumah Sakit Akademik UGM, Universitas Gadjah Mada

Corresponding author: Dwi Endarti; Email: endarti_apt@ugm.ac.id

Submitted: 25-05-2021

Revised: 04-07-2021

Accepted: 08-07-2021

ABSTRAK

Kesesuaian penggunaan obat dengan formularium nasional dan formularium rumah sakit menjadi salah satu tolak ukur dalam meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit. Tujuan penelitian ini melihat nilai persentase kesesuaian dengan formularium nasional dan formularium rumah sakit serta total nilai penggunaan obat kortikosteroid di RSA UGM Yogyakarta sebelum dan saat penerapan Jaminan Kesehatan Nasional. Penelitian deskriptif ini mengumpulkan data secara retrospektif dari SIM RSA UGM Yogyakarta berupa data penggunaan obat tahun 2013, 2016 dan 2019. Data dianalisis menggunakan *Microsoft Excel* untuk memperoleh nilai persentase kesesuaian dengan formularium nasional dan formularium rumah sakit. Hasil penelitian menunjukkan persentase kesesuaian penggunaan obat kortikosteroid dengan formularium nasional pada pasien JKN tahun 2016 dan 2019 sebesar 91,01% dan 81,28%. Persentase kesesuaian dengan formularium rumah sakit pada seluruh pasien tahun 2013, 2016 dan 2019 secara berturut-turut mencapai 100%; 99,8% dan 100%. Total nilai penggunaan obat kortikosteroid tahun 2016 mencapai Rp. 82.112.427 dan tahun 2019 mencapai Rp. 140.217.560. Kesesuaian penggunaan obat kortikosteroid dengan formularium nasional belum mencapai 100%, sedangkan kesesuaian dengan formularium rumah sakit telah mencapai 100%. Hal ini menjadi pertimbangan untuk selalu melakukan evaluasi agar penggunaan obat sesuai dengan acuan yang berlaku di RSA UGM Yogyakarta.

Kata kunci: JKN; Kendali Biaya; Kortikosteroid

ABSTRACT

The compatibility of drug use with national and hospital formulary are one of the benchmarks in improving the quality of hospital services. The purpose of this study was to see the percentage value of conformity with the national and hospital formulary as well as the total value of using corticosteroid at RSA UGM Yogyakarta before and during the implementation of the National Health Insurance. This descriptive study collected data retrospectively from SIM RSA UGM Yogyakarta in the form of drug use data in 2013, 2016 and 2019. The data were analyzed using Microsoft Excel to obtain the percentage value of conformity with the national and hospital formulary. The results showed the percentage of compliance with the use of corticosteroid with the national formulary in JKN patients in 2016 and 2019 was 91.01% and 81.28%, respectively. The percentage of compliance with the hospital formulary for all patients in 2013, 2016 and 2019 respectively reached 100%; 99.8% and 100%. The total value of using corticosteroid in 2016 reached Rp. 82,112,427 and in 2019 it reached Rp. 140,217,560. The compatibility of the use of corticosteroid with the national formulary has not reached 100%, while the conformity with the hospital formulary has reached 100%. This is a consideration for always evaluating so that the use of drugs is in accordance with the applicable references at RSA UGM Yogyakarta.

Keywords: National Health Insurance; Cost Control; Corticosteroids

PENDAHULUAN

Formularium Nasional disusun dengan tujuan utama agar dapat meningkatkan mutu

dari pelayanan kesehatan dan mengoptimalkan pelayanan persepan kepada pasien (Kemenkes RI 2013). Formularium Nasional merupakan

daftar obat terpilih dan menjadi acuan peresepan yang digunakan pada era Jaminan Kesehatan Nasional sebagai pertimbangan dalam penyusunan Formularium Rumah sakit. Penerapan formularium nasional dari tahun 2014 telah mengalami perubahan sampai tahun 2020. Pelaksanaan dan peninjauan Formularium nasional tidak hanya dilakukan dengan pelaksanaan proses revisi yang menyeluruh setiap dua tahun sekali namun dilakukan secara berkala sebagai upaya pengembangan Formularium Nasional (Kemenkes RI, 2018).

Formularium Rumah Sakit disusun dengan tujuan mengoptimalkan pelayanan, perencanaan dan penyediaan obat di rumah sakit. Ketidaksesuaian dengan Formularium akan berpengaruh pada mutu pelayanan dan profil rumah sakit serta dapat mengakibatkan biaya obat yang digunakan tidak efisien (Pratiwi, *et al.*, 2017). Kortikosteroid termasuk salah satu obat yang banyak digunakan di rumah sakit. Menurut penelitian yang dilakukan Rozaliyani (2011) menyatakan kortikosteroid merupakan obat yang paling efektif untuk penatalaksanaan asma, termasuk dalam pengontrolan asma maupun penyakit peradangan kronik lainnya (Rozaliyani, *et al.* 2011). Sejak tahun 1940an kortikosteroid telah digunakan sebagai antiinflamasi, terapi pada gangguan autoimun dan terapi alergi (Aditya, 2016). Berdasarkan cara penggunaan kortikosteroid dibagi dua yaitu kortikosteroid sistemik dan kortikosteroid topikal (Johan, 2015). Kortikosteroid topikal menjadi obat yang sering diresepkan pada pasien dermatologi sejak pertama kali diperkenalkan pada tahun 1950an (Rathi and D'Souza, 2012). Hal ini mengharuskan pihak pelayanan kefarmasian di rumah sakit perlu melakukan evaluasi penggunaan kortikosteroid agar sesuai dengan acuan Formularium Nasional dan Formularium Rumah Sakit.

Dalam mengevaluasi kesesuaian dengan Formularium Nasional dan Formularium Rumah Sakit masih banyak ditemukan ketidaksesuaian. Pada penelitian yang dilakukan Khairunnisa (2016) di "Rumah Sakit Umum Swasta Bandung" terdapat ketidaksesuaian dengan formularium nasional sebesar 28,74% (Khairunnisa, *et al.*, 2016). Sebuah penelitian yang dilakukan Aritonang (2018) di "RSD Idaman Banjarbaru" terdapat 495.690 resep yang tidak sesuai dengan

formularium dan sebanyak 201 jenis obat di Instalasi Farmasi yang tidak tercantum di formularium (Aritonang, 2018). Pada penelitian yang dilakukan Fitriah (2020) yang menyatakan di "RSD Idaman Banjarbaru" terdapat kesesuaian dengan Formularium Nasional sebesar 68,35% dan kesesuaian Formularium Rumah Sakit sebesar 86,11% (Fitriah, 2020). Maka evaluasi kesesuaian dilakukan agar dapat meningkatkan mutu pelayanan Rumah Sakit dan mencegah pengeluaran biaya yang berlebihan (Rozaliyani, *et al.*, 2011).

Penelitian kesesuaian ini dilakukan pertama kali di RSA UGM Yogyakarta dengan tujuan melihat gambaran persentase kesesuaian penggunaan obat kortikosteroid dengan Formularium Nasional dan Formularium Rumah Sakit. Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan 3 periode tahun sebelum dan saat program JKN diterapkan.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pengumpulan data secara retrospektif dengan nomor surat keterangan layak etik KE/FK/0394/EC/2020. Data penelitian yang digunakan adalah data penggunaan obat yang diperoleh dari Sistem Informasi Manajemen (SIM) RSA UGM untuk melihat kesesuaian dengan Formularium Nasional dan Formularium Rumah Sakit. Penelitian ini menggunakan data penggunaan obat kortikosteroid tahun 2013 sebelum penerapan JKN. Pengambilan data tahun 2013 sebelum pemerintah menerapkan Program Jaminan Kesehatan Nasional dan sebelum era Jaminan Kesehatan Nasional, negara Indonesia mencapai angka 40 persen dari belanja kesehatan keseluruhan dan merupakan salah satu negara yang tertinggi di dunia dibandingkan dengan negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Jerman yang hanya berkisar 11-12 persen dari biaya perawatan Kesehatan (Winda, 2018).

Pembandingan kedua adalah data tahun 2016 yang dimana tahun ini menjadi awal penerapan Jaminan Kesehatan Nasional di RSA UGM Yogyakarta. Pada periode tahun pertama penerapan Jaminan Kesehatan Nasional masih banyak masalah yang terjadi pada bagian pelayanan kesehatan karena pada tahun ini adalah masa transisi dan fase sosialisasi bagi masyarakat (Basuki *et al.*, 2016). Pembandingan terakhir adalah data penggunaan obat

kortikosteroid tahun 2019 pada saat JKN telah diterapkan di RSA UGM Yogyakarta selama tiga tahun dengan harapan dapat melihat tren selama tiga periode tahun. Pada penelitian ini dilakukan wawancara dengan Kepala Instalasi Farmasi RSA UGM Yogyakarta untuk memperkuat hasil dari penelitian.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan *Microsoft Excel* untuk memperoleh nilai persentase kesesuaian dengan formularium nasional dan formularium rumah sakit. Berikut cara menentukan kesesuaian dengan formularium nasional dan formularium rumah sakit persentase yang sesuai dengan Formularium Nasional adalah $(\text{Jumlah unit obat yang sesuai dengan Formularium Nasional} / \text{Jumlah keseluruhan unit obat}) \times 100\%$; Persentase yang sesuai dengan Formularium Rumah Sakit adalah $(\text{Jumlah unit obat yang sesuai dengan Formularium Rumah Sakit} / \text{Jumlah keseluruhan unit obat}) \times 100\%$

Untuk menentukan total nilai obat kortikosteroid yakni satuan unit obat sesuai/tidak sesuai dikalikan dengan harga satuan obat kemudian hasil yang diperoleh dijumlahkan keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kesesuaian Penggunaan Obat Kortikosteroid dengan Formularium Nasional

Gambaran persentase kesesuaian penggunaan obat kortikosteroid dengan formularium nasional pada tahun 2016 menggunakan data pasien JKN di RSA UGM Yogyakarta. Data pasien JKN yang diperoleh sebanyak 32.701 dan terdapat 26 item obat dengan jumlah unit 73.130 unit obat. Data menunjukkan 15 item obat kortikosteroid yang sesuai dengan Formularium Nasional sedangkan terdapat 11 item obat kortikosteroid yang tidak sesuai. Berikut hasil penelitian kesesuaian Formularium Nasional tahun 2016 disajikan pada Tabel I.

Pada tahun 2016, persentase kesesuaian penggunaan obat kortikosteroid berdasarkan hasil yang sesuai dengan Formularium Nasional sebesar 91,01% sedangkan sebesar 8,99% belum sesuai dengan Formularium Nasional. Hal ini dapat dikatakan bahwa tahun 2016 belum mencapai 100% kesesuaian dengan

Formularium Nasional. Berikut 11 item obat yang tidak sesuai dengan Formularium Nasional pada tahun 2016 disajikan pada Tabel II.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pihak RSA UGM menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan ketidaksesuaian pada tahun 2016 dikarenakan masih ditemukan beberapa dokter penulis resep yang seringkali memberi obat topikal sesuai dengan kondisi pasien. Pada Formularium Nasional obat sediaan topikal masih sangat terbatas. Faktor penulis resep sebagai penyebab terjadinya ketidaksesuaian dengan Formularium Nasional tampak pada laporan Arfania (2020). Hal ini dapat berdampak menurunkan mutu pelayanan kefarmasian serta mutu rumah sakit secara keseluruhan (Pratiwi, et al., 2017). Jika rumah sakit tidak dapat bertindak tegas maka dokter akan tetap meresepkan obat di luar Formularium Nasional.

Berikutnya pada tahun 2019 jumlah keseluruhan pasien JKN sebanyak 23.953 dengan 23 macam obat golongan kortikosteroid dan jumlah unit sebanyak 54.040 unit. Data menunjukkan terdapat 16 item obat kortikosteroid yang sesuai dengan Formularium Nasional sedangkan 7 item obat kortikosteroid yang tidak sesuai. Berikut gambaran persentase penelitian kesesuaian Formularium Nasional tahun 2019 disajikan pada Tabel III.

Pada tahun 2019 ketidaksesuaian yang terjadi di RSA UGM meningkat dibandingkan tahun 2016 berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Instalasi Farmasi RSA UGM yang menyatakan bahwa meskipun jenis obat golongan kortikosteroid yang tidak sesuai berjumlah lebih sedikit tetapi dalam peresepan jumlahnya lebih banyak. Hal ini meningkatkan persentase ketidaksesuaian penggunaan obat kortikosteroid pada tahun 2019. Berikut 7 item obat yang tidak sesuai dengan formularium nasional pada tahun 2019 yang disajikan pada Tabel IV.

Obat kortikosteroid jenis triamsinolon 4 mg termasuk salah satu obat yang tidak tercantum dalam formularium nasional namun memiliki jumlah penggunaan terbesar setelah methylprednisolon 4 mg. Beberapa obat jenis triamsinolon, klobetasol dan desonide dimasukkan dalam formularium rumah sakit telah melewati proses pertimbangan komite rumah sakit dan disetujui untuk digunakan meskipun jenis obat ini tidak tercantum dalam formularium nasional. Hal ini sesuai dengan

Tabel I. Kesesuaian penggunaan obat kortikosteroid dengan Formularium Nasional tahun 2016

Obat	Jumlah Item Obat	Persentase (%)	Jumlah unit obat	Persentase (%)
Sesuai	15	57,69%	65.644	91,01%
Tidak Sesuai	11	42,31%	6.486	8,99%

Tabel II. Daftar Ketidaksesuaian Obat Kortikosteroid terhadap Formularium Nasional pada tahun 2016

Nama Obat	Zat Aktif	Jumlah Penggunaan Satu Tahun (Unit)	Total Nilai (Rp)	Persentase Total Nilai (%)
Desolex 0,05% lotion 10 ml	Desonide	320	727.040	0,05%
Desolex 0,05% lotion 30 ml	Desonide	352	519.904	0,04%
Desolex 0,05% krim 10 g	Desonide	179	366.055	0,03%
Desolex 0,05% salep 10 g	Desonide	28	57.260	0%
Kenacort-A krim 10 g	Triamsinolon	57	410.172	0,33%
Ketricin 0,1 % salep 5 g	Triamsinolon	57	1.908.588	0,15%
Kloderma krim 10 g	Klobetasol	229	607.079	0,04%
Kloderma salep 10 g	Klobetasol	1655	4.387.405	0,36%
Triamcinolone 4 mg	Triamsinolon	3223	2.439.811	0,20%
Triamcort-A salep kulit 10 g	Triamsinolon	2	7.310	0%
Triamcort 4 mg tablet	Triamsinolon	384	741.504	0,06%
Total		6.486	12.172.128	

Tabel III. Kesesuaian penggunaan obat kortikosteroid dengan Formularium Nasional tahun 2019

Obat	Jumlah Item Obat	Persentase (%)	Jumlah unit obat	Persentase (%)
Sesuai	16	69,57%	43.925	81,28%
Tidak Sesuai	7	30,43%	10.115	18,72%

Tabel IV. Daftar Ketidaksesuaian Obat Kortikosteroid terhadap Formularium Nasional pada tahun 2019

Nama Obat	Zat Aktif	Jumlah Penggunaan Satu Tahun (Unit)	Total Nilai (Rp)	Persentase Total Nilai (%)
Desolex 0,05% lotion 30 ml	Desonide	465	603.750	0,03%
Desolex 0,05% krim 10 g	Desonide	1084	1.897.000	0,12%
Desolex 0,05% salep 10 g	Desonide	528	1.155.792	0,07%
Ketricin 0,1 % salep 5 g	Triamsinolon	67	2.072.779	0,13%
Kloderma krim 10 g	Klobetasol	613	1.427.677	0,09%
Kloderma salep 10 g	Klobetasol	2135	5.723.935	0,37%
Triamcinolone 4 mg	Triamsinolon	5223	2.397.357	0,15%
Total		10.115	15.278.290	

Kemenkes (2013) yang menyatakan penggunaan obat yang belum tercantum di dalam Formularium Nasional dapat tetap digunakan dengan persetujuan komite medik dan direktur utama rumah sakit (Kemenkes RI, 2013).

Faktor medis juga menjadi alasan utama RSA UGM untuk mencantumkan beberapa obat yang tidak terdapat di formularium nasional karena seringkali ditemukan pasien dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkan untuk menerima obat yang tercantum di

Formularium Nasional. Kondisi pasien juga menjadi alasan utama pemberian obat yang tidak mengacu pada Formularium Nasional (Pratiwi, *et al.*, 2017). Salah satu permasalahan internal yang terjadi karena formularium yang dibuat belum sepenuhnya sempurna sehingga masih banyak terapi obat yang sebenarnya diperlukan tetapi belum tercantum di formularium (Nurfikri and Sadinanti, 2020).

Di era Jaminan Kesehatan Nasional ketidakpatuhan pada Formularium Nasional akan memberikan dampak buruk pada rumah sakit dimana pengadaan perbekalan farmasi menjadi tidak efisien karena kurangnya persediaan sementara terdapat juga persediaan yang berlebih dan tidak terpakai (Mahfudhoh and Nurul, 2015). Hal ini mengakibatkan kerugian di instalasi farmasi. Upaya rumah sakit untuk menghadapi ketidaksesuaian dengan formularium nasional yakni terus melakukan evaluasi formularium rumah sakit secara berkala agar dapat mengacu dengan formularium nasional. Evaluasi kepatuhan peresepan juga perlu dilakukan sebagaimana seringkali terjadi faktor eksternal dan internal, maka setiap setahun minimal satu kali dilakukan evaluasi serta pihak manajemen rumah sakit harus menindaklanjuti agar kepatuhan penulisan resep meningkat (Susanto and Permasari, 2019).

Kesesuaian dengan formularium nasional akan meningkatkan standar mutu pelayanan dari RSA UGM Yogyakarta. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisnadewi (2014) yang menyatakan bahwa Instalasi Farmasi di RSUD Waluyo Jati Kraksaan juga melakukan upaya evaluasi formularium nasional untuk meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit (Krisnadewi, *et al.*, 2014).

Gambaran Kesesuaian Penggunaan Obat Kortikosteroid dengan Formularium Rumah Sakit RSA UGM

Pada tahun 2013 jumlah keseluruhan pasien sebanyak 3.559 dan terdapat 19 macam item obat golongan kortikosteroid dengan jumlah unit sebanyak 3.904 unit. Data penggunaan obat kortikosteroid tahun 2013 digunakan untuk melihat kesesuaian dengan Formularium Rumah Sakit dikarenakan pada tahun ini belum diterapkan program JKN sehingga penggunaan obat di RSA UGM belum mengacu pada Formularium Nasional. Pada tahun 2016 data keseluruhan pasien RSA UGM

sebanyak 50.229 dan terdapat 27 macam item obat golongan kortikosteroid dengan jumlah unit keseluruhan sebanyak 85.776 unit. Pada tahun 2019 keseluruhan pasien sebanyak 45.923 dan terdapat 24 macam item obat golongan kortikosteroid dengan jumlah unit sebanyak 81.577 unit. Berikut gambaran kesesuaian penggunaan obat kortikosteroid dengan formularium rumah sakit yang disajikan pada Tabel V.

Gambaran persentase kesesuaian penggunaan obat kortikosteroid dengan Formularium Rumah Sakit pada tahun 2013 telah mencapai sebesar 100%. Artinya pada tahun 2013 penggunaan obat kortikosteroid telah sesuai dengan Formularium Rumah Sakit sehingga dapat dinyatakan pengelolaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Akademik UGM pada tahun ini dinyatakan sudah cukup baik.

Pada tahun 2016 terdapat satu item obat dengan jumlah sebanyak 131 unit obat yang tidak sesuai dengan formularium rumah sakit. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2016 hampir mencapai 100%. Obat kortikosteroid yang tidak sesuai dengan Formularium Rumah Sakit yakni Kenacort-A 10 g (triamsinolon). Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Kepala Instalasi Farmasi RSA UGM menyatakan bahwa faktor penyebab ketidaksesuaian dengan formularium rumah sakit pada tahun 2016 karena masih terdapat beberapa dokter menuliskan resep dengan tujuan ingin menghabiskan persediaan obat tersebut meskipun obat tidak tercantum dalam Formularium Rumah Sakit. Dalam hal ini ketersediaan obat menjadi alasan pemberian obat yang tidak sesuai dengan formularium sehingga mempengaruhi kepatuhan penulisan resep berdasarkan formularium rumah sakit (Mulia 2019).

Meskipun tidak tercantum dalam Formularium Rumah Sakit tetapi pemberian obat tersebut telah melewati pertimbangan dari dokter penulis resep. Upaya yang dilakukan oleh pihak RSA UGM yakni melakukan sosialisasi secara berkala kepada dokter. Upaya ini juga diberlakukan di RS Bedah Mitra Sehat Lamongan untuk meningkatkan kesesuaian dengan formularium rumah sakit yakni melakukan evaluasi berkala pada formularium dan melakukan sosialisasi berkala baik pada dokter praktek maupun *oncall* (Dewi Meisaroh *et al.*, 2019).

Tabel V. Gambaran Persentase Penggunaan obat kortikosteroid dengan Formularium Rumah Sakit

Tahun	2013	2016	2019
Persentase Unit Obat (%)	100%	99,85%	100%
Persentase Item Obat (%)	100%	96,30%	100%

Tabel VI. Total Nilai Penggunaan Obat Kortikosteroid pada tahun 2016 dan 2019

Tahun	Jumlah Keseluruhan Nilai Obat Kortikosteroid Pasien JKN (Rp)	Total Nilai obat yang tidak sesuai Formularium Nasional (Rp)	Persentase Nilai obat yang tidak sesuai Formularium Nasional (%)
2016	65.718.881	12.172.128	18,52%
2019	114.221.743	15.278.110	13,37%

Pada tahun 2019 persentase kesesuaian penggunaan obat kortikosteroid dengan Formularium Rumah Sakit mengalami peningkatan mencapai 100%. Pencapaian 100% menunjukkan bahwa RSA UGM berhasil meningkatkan kembali pelayanan pengelolaan obat sehingga menciptakan mutu profit rumah sakit menjadi lebih baik dari tahun sebelumnya. Pencapaian 100% ini dikarenakan upaya yang dilakukan RSA UGM yakni dengan melakukan revisi formularium secara berkala setiap tahunnya sehingga pelayanan obat menggambarkan efisien.

Evaluasi Formularium Rumah Sakit harus dilakukan secara rutin dan dilakukan revisi sesuai kebijakan juga kebutuhan rumah sakit (Kemenkes RI, 2018). Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit menjadi tolak ukur untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan terutama pelayanan kefarmasian. Salah satu Standar pelayanan minimal yakni penulisan resep harus sepenuhnya mengacu kepada formularium dengan standar 100% (Krisnadewi, *et al.*, 2014). Untuk melihat total nilai keseluruhan obat kortikosteroid yang tidak sesuai dengan formularium nasional dan formularium rumah sakit disajikan pada Tabel VI. dan Tabel VII.

Nilai obat kortikosteroid yang tidak sesuai dengan Formularium Nasional pada tahun 2016 dan 2019 ini terbilang cukup besar. Hal ini disebabkan karena masih ada dokter yang memberikan resep obat diluar Formularium Nasional. Ketidaksesuaian dengan Formularium Nasional juga dapat mengakibatkan kerugian besar terhadap pasien karena membayar biaya obat yang tidak dicover

oleh BPJS. Pemberian obat yang tidak sesuai dengan Formularium nasional menyebabkan kerugian kepada pasien JKN yang sudah membayar dengan jumlah tertentu untuk mendapatkan akses kesehatan yang sesuai dengan premi yang dibayarkan (Dianingati and Prasetyo, 2015). Faktor ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfania (2020) bahwa ketidaksesuaian peresepan akan merugikan pasien karena membebankan biaya obat lain diluar yang tercantum di formularium nasional (Arfania, *et al.*, 2020).

Nilai obat kortikosteroid yang tidak sesuai dengan Formularium Nasional dapat menimbulkan kerugian terhadap rumah sakit karena dalam pengadaan obat di instalasi farmasi, rumah sakit akan mengeluarkan biaya yang cukup besar. Hal ini juga berpengaruh terhadap kualitas pelayanan instalasi farmasi rumah sakit karena belum memberikan pelayanan yang optimal kepada pasien. Penelitian Tanner (2015) menyatakan apabila formularium nasional tidak diterapkan dengan baik dirumah sakit akan memberikan pengaruh bagi mutu rumah sakit dan memberikan kerugian besar kepada pasien yang mendapatkan obat yang tidak ada dalam Formularium Nasional (Tanner, *et al.*, 2015).

Pada tahun 2013 persentase kesesuaian dengan Formularium Rumah Sakit mencapai 100%, sedangkan pada tahun 2016 terdapat ketidaksesuaian yang mengakibatkan kerugian pada rumah sakit karena dalam pengadaan obat rumah sakit harus mengeluarkan biaya obat kortikosteroid yang tidak tercantum di Formularium Rumah Sakit. Dalam perencanaan Formularium, rumah sakit harus

Tabel VII. Total Nilai Penggunaan Obat Kortikosteroid pada tahun 2013, 2016, dan 2019

Tahun	Jumlah Keseluruhan Nilai Obat Pasien (Rp)	Total Nilai obat yang tidak sesuai Formularium Rumah Sakit (Rp)	Persentase total nilai obat yang tidak sesuai Formularium Rumah Sakit (%)
2013	5.987.351	-	0%
2016	82.112.427	942.676	1,14%
2019	140.217.560	-	0%

memperhatikan obat yang dibutuhkan pasien sehingga dalam proses perencanaan, pengadaan serta distribusi perbekalan farmasi terlaksana efektif dan efisien karena adanya formularium rumah sakit (Fedrini, 2014). Tetapi pada tahun 2019 kesesuaian dengan formularium rumah sakit kembali naik mencapai 100%. Peningkatan ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan menyatakan bahwa capaian kinerja pemerintah daerah dalam pemenuhan mutu pelayanan setiap jenis pelayanan dasar pada Standar Pelayanan Minimal Kesehatan harus 100% (Kemenkes RI, 2019).

KESIMPULAN

Instalasi Farmasi RSA UGM sudah cukup baik dalam pengelolaan perencanaan obat kortikosteroid, oleh sebab itu RSA UGM harus mempertahankan mutu pelayanan kefarmasian. Instalasi Far,asi RSA UGM juga harus selalu melakukan evaluasi dalam perencanaan obat kortikosteroid dan pendekatan sosialisasi kepada dokter agar mencapai 100% kesesuaian dengan Formularium Nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan bagian dari penelitian Tesis Agatha Agnes pada Program Studi Magister Manajemen Farmasi, Fakultas Farmasi UGM dan mendapat bantuan pendanaan dari Hibah Penelitian Fakultas Farmasi Tahun 2020. Penulis mengucapkan terima kasih kepada RSA UGM atas kerjasamanya dalam penyediaan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, M., 2016, Review Kortikosteroid Induksi Sindrom Psikotik Corticosteroid Induced Psychotic Syndrome : a Review Martanty

Aditya. *Jurnal Wiyata* **3**: 31–37.
 Amalia, T., Syarifatun. N., 2020, Kesesuaian Peresepan Obat Pasien Kronis BPJS Rawat Jalan Poliklinik Penyakit Dalam Terhadap Formularium Rumah Sakit Dengan Formularium Nasional Di Rumah Skit X. *Journal of Chemical Information and Modeling* **53**(9).
 Arfania, M., Ernawati., 2020, Analisis Kesesuaian Penulisan Resep Pasien Jantung Berdasarkan Formularium Nasional dan e-Catalogue di Rumah Sakit Karawang. *Pharma Xplore : Jurnal Ilmiah Farmasi* **5**(1): 1–7.
 Aritonang, J., 2018, Analisis Formularium RSUD Cimacan Tahun 2017. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia* **3**(2): 88–99.
 Basuki, EW., Sulistyowati, D., and Herawati, NR. 2016. Implementasi Kebijakan Jaminan Kesehatan Nasional Oleh BPJS Kesehatan Di Kota Semarang. *Diponegoro Journal Of Social And Political Of Science Tahun 2016* **5**: 1–11.
 Dianingati, R.S., Septimawanto D.P., 2015, Analisis Kesesuaian Resep Untuk Pasien Jaminan Kesehatan Nasional Dengan Indikator Peresepan Who 1993 Pada Instalasi Farmasi Rawat Jalan Di Rsud Prescribing Analysis for National Health Insurance Patient With 1993 Who Prescribing Indicators in Outpatient. *Majalah Farmaseutik* **11**(3): 362–71.
 Fedrini, S., 2014, Analisis Sistem Formularium 2013 Rumah Sakit St. Elisabeth - Bekasi. *Jurnal Administrasi Kebijakan Kesehatan* **1**(2).
 Fitriah, R., 2020, Kesesuaian Peresepan Obat Bpjs Berdasarkan Formularium Nasional Dan Formularium Rumah Sakit Di Rsd Idaman Banjarbaru. *Media Informasi* **16**(1): 32–37.
 Johan, R., 2015, Penggunaan Kortikosteroid Topikal Yang Tepat. *Continuing Professional Development* **42**(4): 308–12.

- Kemenkes RI, 2013, Pusdatin.Kemenkes.Go.Id *Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Indonesia Tahun 2013.*
- Kemenkes, 2018, Peraturan Menteri Kesehatan No 54 Tentang Penyusunan Dan Penerapan Formularium Nasional Dalam Penyelenggaraan Program Jaminan Kesehatan. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.*
- Kemenkes, 2019, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.*
- Khairunnisa, F., Yuniarni, U., Lestari, F., and Firmansyah, D., 2016, Evaluasi Penggunaan Jumlah Obat Non Formularium Nasional Pada Pasien BPJS Rawat Jalan Di Satu Rumah Sakit Umum Swasta. *Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba*: 427-32.
- Krisnadewi, A.K., Wiratmo, Prihwanto, S.B., 2014, Evaluasi Standar Pelayanan Minimal Instalasi Farmasi RSUD Waluyo Jati Kraksaan Sebelum Dan Sesudah Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan* 2(2): 192-98.
- Mahfudhoh, S., Nurul, T., 2015, Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penulisan Resep Sesuai Formularium. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia* 3: 10-17.
- Meisaroh, D., Nasyanka, A.L., Arizka, H.E. 2019, Profil Kesesuaian Profil Penulisan Resep Pada Pasien Bedah Mitra Sehat Lamongan. *Jurnal Herbal, Clinical, and Pharmaceutical* 01(02).
- Mulia, D.S., 2019, Evaluasi Kinerja Instalasi Farmasi Rumah Sakit Islam PKU Muhammadiyah Palangka Raya Kalimantan Tengah Dengan Pendekatan Balanced Scorecard. *Jurnal Surya Medika* 4(2): 72-78.
- Nurfikri, A., Sadinanti, S.P., 2020, Tingkat Kepatuhan Dokter Dalam Menuliskan Resep Berdasarkan Formularium Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Vokasional* 5(4): 253.
- Pratiwi, W.R., Kautsar, A.P., Gozali, D., 2017, Hubungan Kesesuaian Penulisan Resep Dengan Formularium Nasional Terhadap Mutu Pelayanan Pada Pasien Jaminan Kesehatan Nasional Di Rumah Sakit Umum Di Bandung. *Pharmaceutical Sciences and Research* 4(1): 48-56.
- Rathi, S., D'Souza, P., 2012, Rational and Ethical Use of Topical Corticosteroids Based on Safety and Efficacy. *Indian Journal of Dermatology* 57(4): 251-59.
- Rozaliyani, A., Susanto, A.D., Swidarmoko, B., Yunus, F., 2011, Mekanisme Resistens Kortikosteroid Pada Asma. *Jurnal Respirasi Indonesia* 31(4).
- Susanto, M.N., Permanasari, V.Y., 2019, Penerapan Metode ABC Indeks Kritis Dalam Pengelolaan Persediaan Obat Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit XYZ Pekanbaru , Riau Tahun 2018. *Administrasi Rumah Sakit Indonesia* 5(2): 72-84.
- Tanner, A.E, Ranti, L., Lolo, W.A., 2015, Evaluasi Pelaksanaan Pelayanan Resep Obat Generik Pada Pasien Bpjs Rawat Jalan Di Rsup. Prof. Dr. R.D. Kandou Manado Periode Januari-Juni 2014. *Pharmacon* 4(4): 58-64.
- Winda, SW. 2018. Formularium Nasional (FORNAS) Dan e-Catalogue Obat Sebagai Upaya Pencegahan Korupsi Dalam Tata Kelola Obat Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). *Integritas* 4: 30.